



Servitia: Journal of Community Service and Engagement

Vol 2 No 1 August 2026, Hal 259-271
ISSN: 3123-2329 (Print) ISSN: 3123-2132 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/servitia>

Kegiatan Les Membaca Bagi Anak Desa oleh Mahasiswa KKN di Desa Hapalam

Hellen Candana Putri^{1*}, Pransinartha², Amos Jaya Adie Sitinjak³, Yohanes Yappo³, Liska Meri Monika⁴, Novan Yakhin Gamaliel⁵, Angelika Natalyia⁶, Yola Gustiana⁷, Mirna Widiyanti⁸, Yakomina Waromi⁹, Julitha Selvy Agnesia¹⁰, Wildiana¹¹, Janoar¹², Piter Keni¹³, Nelsa Cristinata¹⁴, Maria Septiany¹⁵

¹⁻¹⁵Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, Indonesia

Email: hellencandanaputri@gmail.com¹

Article Info :

Received:
26-07-2026
Revised:
15-08-2026
Accepted:
21-08-2026

Abstract

This community service program examined the implementation of reading tutoring for elementary school children in Hapalam Village, Tewang Sangalang Garing District, Katingan Regency, Central Kalimantan. The activity aimed to strengthen basic reading skills, learning interest, motivation, courage, and self-confidence through structured assistance. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, communication with parents and community members, surveys, problem mapping, and direct monitoring of children's reading development. Tutoring was conducted three times a week using gradual materials covering letter recognition, syllables, simple words, sentences, and short texts. The findings showed positive developments in reading participation, confidence, interest in reading, and utilization of the village library as a learning space. The adaptive tutoring model also allowed learning materials to be adjusted according to differences in children's reading abilities. However, several obstacles remained, including uneven attendance, limited parental involvement, and insufficient variation in teaching materials and reading resources. The program indicates that sustained collaboration among parents, schools, village authorities, communities, and library managers is necessary to maintain literacy activities and support children's continued reading development after the KKN program ends.

Keywords: basic literacy, community service, elementary school children, reading tutoring, village library.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini mengkaji pelaksanaan les membaca bagi anak-anak sekolah dasar di Desa Hapalam, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Kegiatan bertujuan memperkuat kemampuan membaca dasar, minat belajar, motivasi, keberanian, dan kepercayaan diri anak melalui pendampingan yang terstruktur. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, komunikasi dengan orang tua dan masyarakat, survei, pemetaan masalah, serta pengamatan langsung terhadap perkembangan membaca anak. Pendampingan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dengan materi bertahap meliputi pengenalan huruf, suku kata, kata sederhana, kalimat, dan teks pendek. Hasil kegiatan menunjukkan perkembangan positif pada partisipasi membaca, kepercayaan diri, minat terhadap bacaan, serta pemanfaatan perpustakaan desa sebagai ruang belajar. Model pendampingan adaptif juga memungkinkan materi disesuaikan dengan perbedaan kemampuan membaca anak. Kendala yang ditemukan meliputi ketidakmerataan kehadiran, keterlibatan orang tua yang masih terbatas, dan kurangnya variasi bahan ajar serta bahan bacaan. Keberlanjutan program memerlukan kolaborasi orang tua, sekolah, pemerintah desa, masyarakat, dan pengelola perpustakaan untuk mendukung perkembangan literasi anak.

Kata kunci: anak sekolah dasar, literasi dasar, les membaca, pengabdian masyarakat, perpustakaan desa.



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan anak dalam mengikuti proses pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol, huruf, dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami serta mengolah informasi yang diperoleh melalui teks. Penguasaan literasi membaca yang memadai memungkinkan peserta didik memahami materi pada berbagai mata pelajaran dan mengembangkan

kemampuan belajar secara mandiri. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan membaca dapat menghambat pemahaman materi dan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik (Irma et al., 2023; Rafida et al., 2022).

Permasalahan literasi membaca pada siswa sekolah dasar masih ditemukan dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia. Hijjayati et al. (2022) mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi baca tulis berkaitan dengan rendahnya minat membaca, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kurangnya pendampingan belajar yang diterima peserta didik. Ansya et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi baca tulis dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar. Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca memerlukan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan individual anak, tetapi juga memperhatikan dukungan lingkungan pendidikan dan sosial.

Persoalan membaca menjadi semakin penting diperhatikan pada tahap membaca permulaan karena kemampuan tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan literasi pada jenjang berikutnya. Anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan umumnya menunjukkan hambatan dalam mengenali huruf, membedakan bentuk huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana. Kesulitan yang tidak ditangani sejak dini berpotensi memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang sebagian besar disampaikan melalui teks tertulis. Lestari et al. (2024) dan Sakina et al. (2026) menegaskan pentingnya identifikasi kemampuan membaca sejak tahap awal agar bentuk pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Kondisi serupa ditemukan pada anak-anak usia sekolah dasar di Desa Hapalam, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil observasi awal mahasiswa KKN menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat secara lancar. Desa Hapalam telah memiliki fasilitas pendidikan, termasuk PAUD atau kelompok bermain, taman kanak-kanak, sarana pendidikan keagamaan, dan SD Negeri 1 Hapalam, tetapi keberadaan fasilitas tersebut tetap perlu didukung oleh kegiatan pendampingan belajar di luar pembelajaran formal. Temuan lapangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program pendidikan tambahan yang dapat memperkuat kemampuan literasi dasar anak secara terarah dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Pendampingan belajar merupakan salah satu bentuk intervensi yang relevan untuk membantu anak mengatasi kesulitan membaca karena memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara lebih intensif dan adaptif. Indriani et al. (2026) menunjukkan bahwa pendampingan belajar yang dilakukan secara terarah dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca sekaligus motivasi belajar siswa sekolah dasar. Janawati dan Sueca (2022) juga menemukan bahwa pendampingan membaca dan menulis permulaan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Efektivitas pendampingan semakin kuat ketika materi diberikan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, pembentukan suku kata, pembacaan kata dan kalimat sederhana, hingga kemampuan membaca teks pendek.

Keberhasilan peningkatan literasi anak tidak hanya ditentukan oleh proses pendampingan, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial. Orang tua memiliki posisi penting dalam membentuk kebiasaan membaca melalui pemberian motivasi, penyediaan bahan bacaan, serta pendampingan belajar secara konsisten di rumah. Fikriyah et al. (2020) dan Putri dan Latif (2025) menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar. Kolaborasi antara orang tua, sekolah, pendamping, dan masyarakat diperlukan agar proses penguatan literasi tidak berhenti pada kegiatan pembelajaran yang bersifat sementara (Amalia et al., 2024).

Selain dukungan keluarga, keberadaan ruang dan aktivitas literasi berbasis masyarakat dapat memperluas kesempatan anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Program pendampingan membaca, pemanfaatan perpustakaan, penyediaan pojok baca, serta kegiatan literasi berbasis komunitas dapat menjadi sarana untuk membentuk pengalaman membaca yang lebih menarik dan berkelanjutan. Chasannudin et al. (2024) dan Ompusunggu dan Tarigan (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan literasi berbasis masyarakat dapat mendukung peningkatan akses anak terhadap bahan bacaan sekaligus memperkuat budaya membaca. Dalam konteks Desa Hapalam,

keberadaan perpustakaan desa menjadi potensi yang dapat dioptimalkan sebagai ruang belajar dan pusat kegiatan literasi bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil survei dan pemetaan masalah dalam program kerja KKN, kemampuan membaca anak ditetapkan sebagai salah satu persoalan pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian di Desa Hapalam. Mahasiswa KKN Kelompok 1 kemudian mengembangkan kegiatan les membaca tiga kali dalam seminggu dengan materi yang disesuaikan secara bertahap berdasarkan kemampuan peserta, mulai dari pengenalan huruf hingga membaca teks pendek. Program ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis membaca, tetapi juga pada penguatan minat belajar, motivasi, keberanian, kepercayaan diri, serta pemanfaatan kembali perpustakaan desa sebagai ruang literasi. Pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan menjadi model pendampingan literasi berbasis kebutuhan masyarakat yang dapat memperkuat sinergi antara mahasiswa, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa dalam mendukung keberlanjutan literasi anak di Desa Hapalam (Prabowo et al., 2022; Riti & Pote, 2026).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi kemampuan membaca anak, proses pelaksanaan program les membaca, respons peserta, serta kendala yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena pelaksanaan program disusun berdasarkan kondisi nyata masyarakat melalui observasi, komunikasi dengan masyarakat dan orang tua, survei, pemetaan masalah, serta pengamatan langsung terhadap kemampuan membaca anak. Kegiatan dilaksanakan di Desa Hapalam, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan sasaran anak-anak usia sekolah dasar yang berdasarkan hasil identifikasi membutuhkan pendampingan tambahan dalam membaca. Penentuan program dilakukan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan masyarakat sehingga kegiatan les membaca tidak hanya menjadi program kerja mahasiswa KKN, tetapi merupakan bentuk intervensi pendidikan yang disesuaikan dengan permasalahan aktual di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kondisi sosial dan pendidikan anak, komunikasi dengan masyarakat dan orang tua, survei dan pemetaan masalah melalui matriks program kerja, serta pengamatan langsung terhadap kemampuan membaca peserta. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi kondisi awal kemampuan membaca, proses pendampingan, respons peserta, perkembangan kemampuan, serta hambatan selama pelaksanaan program. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala melalui pengamatan terhadap keaktifan, kehadiran, motivasi, serta perkembangan kemampuan anak dalam mengenali huruf, membaca kata, kalimat, dan teks pendek. Hasil evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala berupa ketidakteraturan kehadiran peserta, keterlibatan orang tua yang masih terbatas, dan keterbatasan bahan bacaan sebagai dasar penyusunan rekomendasi bagi keberlanjutan program literasi di Desa Hapalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Les Membaca Berbasis Tingkat Kemampuan Anak

Program les membaca dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah dasar di Desa Hapalam yang masih membutuhkan penguatan kemampuan literasi dasar. Kegiatan dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Kamis, dan Jumat, dengan materi yang diberikan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan masing-masing anak. Tahapan pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, pembacaan kata, kalimat sederhana, hingga membaca teks pendek. Pola pendampingan yang terstruktur tersebut sejalan dengan Indriani et al. (2026) dan Janawati dan Sueca (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan intensif dan berjenjang dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Hasil observasi awal memperlihatkan adanya variasi kemampuan membaca di antara anak-anak yang mengikuti kegiatan, mulai dari anak yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf hingga anak yang telah mampu membaca kalimat sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan membaca permulaan tidak dapat ditangani menggunakan satu pola pembelajaran yang sama untuk seluruh peserta. Lestari et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis siswa perlu dipahami berdasarkan tingkat penguasaan keterampilan dasarnya agar pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan aktual peserta didik. Temuan ini juga didukung Sakina et al. (2026) yang

menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat muncul pada aspek pengenalan huruf, penggabungan suku kata, pembacaan kata, maupun kelancaran membaca kalimat.

Perbedaan kemampuan tersebut menjadi dasar bagi mahasiswa pendamping untuk memberikan perlakuan belajar yang lebih individual selama pelaksanaan program. Anak yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf memperoleh pendampingan pada kemampuan dasar, sedangkan anak yang telah menguasai tahap tersebut diarahkan pada pembacaan kata, kalimat, dan teks pendek. Pendekatan individual memberikan kesempatan kepada pendamping untuk mengenali kesulitan spesifik setiap peserta dan menyesuaikan latihan berdasarkan perkembangan yang ditunjukkan selama kegiatan. Pola tersebut selaras dengan Irma et al. (2023) dan Imam et al. (2025) yang menekankan bahwa pendampingan individual dapat membantu mengatasi perbedaan kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar.

Tahapan pembelajaran diterapkan secara berurutan agar peserta tidak langsung dibebani dengan materi membaca yang berada di luar kemampuan dasarnya. Anak terlebih dahulu diarahkan mengenali dan membunyikan huruf, kemudian menggabungkannya menjadi suku kata sebelum melanjutkan pada kata dan kalimat sederhana. Latihan dilakukan secara berulang ketika ditemukan huruf, suku kata, atau kata yang masih sulit dibaca sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan secara langsung. Strategi bertahap dan pengulangan materi tersebut relevan dengan temuan Nada et al. (2025) serta Susilawati et al. (2024) yang menegaskan perlunya strategi pendampingan membaca yang menyesuaikan tingkat kesulitan dan karakteristik belajar peserta didik.

Program tidak hanya diarahkan pada kemampuan anak dalam melafalkan tulisan, tetapi juga mulai memperhatikan pemahaman terhadap informasi yang terdapat dalam bacaan. Anak yang telah mampu membaca kalimat sederhana diarahkan untuk membaca teks, kemudian menjawab pertanyaan mengenai tokoh, kejadian, atau pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai proses memperoleh makna dan bukan sekadar aktivitas mengeja atau mengucapkan kata secara benar. Orientasi tersebut sejalan dengan Rafida et al. (2022) dan Irma et al. (2023) yang memandang literasi membaca sebagai kemampuan yang mencakup penguasaan teknis sekaligus pemahaman terhadap informasi tertulis.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Les Membaca di Desa Hapalam

Tahap Pendampingan	Fokus Kegiatan	Bentuk Latihan	Sasaran Perkembangan
1	Pengenalan huruf	Mengenali dan membunyikan huruf	Anak mampu membedakan dan menyebutkan huruf
2	Penggabungan suku kata	Menggabungkan huruf menjadi suku kata	Anak mampu membaca suku kata secara bertahap
3	Membaca kata	Membaca kata-kata sederhana	Anak mampu membaca kata dengan lebih tepat
4	Membaca kalimat	Membaca kalimat sederhana	Anak mampu membaca rangkaian kata secara lebih lancar
5	Membaca teks pendek	Membaca dan menjawab pertanyaan sederhana tentang bacaan	Anak mampu membaca sekaligus memahami informasi dasar dalam teks
Frekuensi kegiatan	Senin, Kamis, dan Jumat	Pendampingan rutin tiga kali seminggu	Menjaga kontinuitas latihan membaca

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan program disusun melalui tahapan yang bergerak dari keterampilan paling mendasar menuju kemampuan membaca yang lebih kompleks. Struktur tersebut memungkinkan mahasiswa pendamping menempatkan anak pada materi yang sesuai dengan kemampuan aktual tanpa memaksakan pencapaian yang seragam dalam waktu yang sama. Pendampingan bertahap menjadi penting karena perkembangan kemampuan membaca membutuhkan

latihan yang berulang, kontinuitas kegiatan, dan umpan balik secara langsung dari pendamping. Indriani et al. (2026) dan Nada et al. (2025) menunjukkan bahwa kesesuaian strategi pendampingan dengan tingkat kemampuan peserta menjadi salah satu unsur penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca.

Suasana pembelajaran selama kegiatan dibuat lebih santai dan tidak seformal pembelajaran di dalam kelas agar anak merasa nyaman ketika berlatih membaca. Peserta diberikan kesempatan membaca secara bergantian, mengulang kata yang belum dikuasai, menerima koreksi atas kesalahan, serta memperoleh motivasi dan apresiasi atas perkembangan yang ditunjukkan. Penciptaan lingkungan belajar yang suportif penting karena rasa takut melakukan kesalahan dapat mengurangi keberanian anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca. Nada et al. (2025) dan Imam et al. (2025) menegaskan bahwa dukungan pendamping, pemberian respons positif, dan suasana pembelajaran yang nyaman dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses belajar membaca.



Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa pelaksanaan les membaca mencakup kelompok anak dari kelas 1–2, kelas 3–4, hingga kelas 5–6 sebagaimana pembagian yang tercantum pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3. Pembagian tersebut mendukung penerapan materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta karena perkembangan keterampilan membaca pada setiap tingkat kelas tidak selalu berada pada tahapan yang sama. Kegiatan membaca terbimbing yang dilakukan secara rutin juga memungkinkan proses pendampingan berlangsung lebih terarah karena anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan pendamping selama proses membaca. Pendekatan tersebut sejalan dengan Riti dan Pote (2026) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca terbimbing berbasis pendampingan edukatif dapat digunakan untuk memperkuat budaya literasi anak usia sekolah dasar di lingkungan desa.



Gambar 1. Les Baca kelas 1&2



Gambar 2. Les baca Kelas 3&4



Gambar 3. Les baca kelas 5&6

Secara analitis, pelaksanaan program menunjukkan bahwa kekuatan utama kegiatan terletak pada fleksibilitas pendampingan dalam menghadapi heterogenitas kemampuan peserta. Materi tidak diberikan berdasarkan asumsi bahwa seluruh anak memiliki kemampuan membaca yang sama, melainkan disesuaikan dengan hasil pengamatan selama kegiatan sehingga anak memperoleh latihan sesuai kesulitan masing-masing. Pendekatan demikian relevan dengan temuan Lestari et al. (2024) dan Susilawati et al. (2024) yang menekankan pentingnya identifikasi kesulitan membaca sebagai dasar penentuan bentuk intervensi pembelajaran. Dengan demikian, program les membaca di Desa Hapalam memiliki karakter pendampingan yang adaptif karena proses pembelajaran diarahkan berdasarkan kebutuhan aktual peserta, bukan hanya berdasarkan tingkat kelas formal.

Pelaksanaan program secara rutin juga menunjukkan bahwa pendampingan membaca dapat menjadi bentuk intervensi pendidikan sederhana yang relevan dalam konteks pengabdian masyarakat. Kombinasi antara tahapan materi, pendampingan individual, pengulangan, latihan pemahaman, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan

kemampuan membaca secara bertahap. Hasil pelaksanaan ini mendukung temuan Janawati dan Sueca (2022), Irma et al. (2023), serta Indriani et al. (2026) bahwa keberlanjutan latihan dan kesesuaian bentuk pendampingan berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Temuan mengenai perubahan minat membaca, keberanian, kepercayaan diri, serta pemanfaatan perpustakaan desa sebagai dampak lanjutan program dibahas lebih mendalam pada subbahasan berikutnya.

Perkembangan Minat Membaca, Kepercayaan Diri, dan Pemanfaatan Perpustakaan Desa

Pelaksanaan program les membaca di Desa Hapalam menunjukkan perkembangan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dengan perubahan sikap anak terhadap kegiatan literasi. Berdasarkan hasil pengamatan selama pendampingan, anak-anak yang pada awal kegiatan masih ragu ketika diminta membaca mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba dan terlibat secara lebih aktif. Sebagian peserta juga mulai bersedia membaca di hadapan teman-temannya tanpa menunjukkan keraguan sebesar pada tahap awal kegiatan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan membaca dapat menjadi ruang belajar yang mendukung perkembangan kemampuan sekaligus aspek afektif peserta, terutama motivasi dan kepercayaan diri.

Peningkatan keberanian membaca menjadi salah satu temuan penting karena kemampuan literasi tidak berkembang secara optimal apabila anak memiliki rasa takut melakukan kesalahan. Suasana pendampingan yang relatif santai memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba, menerima koreksi, kemudian mengulang bacaan tanpa tekanan penilaian formal seperti yang sering dirasakan dalam pembelajaran kelas. Kondisi tersebut membantu membentuk pengalaman membaca yang lebih positif sehingga anak tidak hanya berorientasi pada ketepatan pelafalan, tetapi juga mulai menikmati proses belajar. Arifah (2018) menegaskan bahwa pembentukan budaya literasi sejak usia dini perlu dilakukan melalui pembiasaan membaca yang menyenangkan agar ketertarikan terhadap bacaan tumbuh secara lebih alami dan berkelanjutan.

Perubahan juga terlihat pada minat anak terhadap bahan bacaan selama program berlangsung. Kegiatan membaca yang sebelumnya belum menjadi aktivitas rutin secara bertahap mulai memperoleh perhatian karena peserta diberikan kesempatan memilih bacaan yang sesuai dengan ketertarikan mereka. Kebebasan dalam memilih bahan bacaan membuat aktivitas membaca tidak semata dipersepsikan sebagai tugas sekolah, tetapi sebagai kegiatan yang dapat dilakukan bersama teman dalam suasana yang lebih terbuka. Temuan tersebut sejalan dengan Hardianty et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan membaca dapat mendukung peningkatan kemampuan sekaligus minat baca anak sekolah dasar.

Minat membaca yang tumbuh melalui kegiatan rutin memiliki arti penting karena frekuensi interaksi dengan bahan bacaan dapat memengaruhi pembentukan kebiasaan literasi anak. Anak yang semakin sering berinteraksi dengan teks memperoleh lebih banyak kesempatan untuk memperkaya kosakata, melatih kelancaran membaca, serta memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Dalam konteks Desa Hapalam, kegiatan tiga kali dalam seminggu memberikan ruang yang lebih konsisten bagi anak untuk berlatih dibandingkan apabila aktivitas membaca hanya dilakukan secara insidental. Pebriani et al. (2026) mengemukakan bahwa pendampingan keterampilan literasi yang dilakukan secara terarah dapat digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan minat baca anak sekolah dasar.

Perkembangan lain yang menonjol adalah meningkatnya pemanfaatan perpustakaan desa sebagai tempat berlangsungnya aktivitas membaca dan belajar bersama. Sebelum program dilaksanakan, perpustakaan desa belum dimanfaatkan secara maksimal oleh anak-anak, sedangkan selama pelaksanaan kegiatan ruangan tersebut kembali digunakan sebagai tempat berkumpul dan melakukan aktivitas literasi. Perubahan fungsi tersebut memperlihatkan bahwa program pengabdian tidak hanya memberikan dampak kepada peserta, tetapi juga mengaktifkan kembali fasilitas pendidikan yang tersedia di lingkungan masyarakat. Ompusunggu dan Tarigan (2024) menunjukkan bahwa pendampingan kegiatan membaca dapat menjadi salah satu cara memperluas pengalaman literasi peserta sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka terhadap sarana belajar yang tersedia.

Tabel 2. Perkembangan yang Teramati Selama Program Les Membaca di Desa Hapalam

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Perkembangan Selama Program	Indikasi Hasil
Keberanian membaca	Sebagian anak ragu ketika diminta membaca	Anak mulai berani mencoba membaca	Meningkatnya keberanian dalam mengikuti kegiatan
Keaktifan belajar	Partisipasi anak belum merata	Sebagian anak lebih aktif selama pendampingan	Keterlibatan dalam proses belajar meningkat
Kepercayaan diri	Anak masih kurang percaya diri untuk membaca di depan orang lain	Anak mulai bersedia membaca di depan teman	Kepercayaan diri mulai berkembang
Minat terhadap bacaan	Membaca belum menjadi kebiasaan rutin	Anak mulai tertarik memilih dan membaca bahan bacaan	Ketertarikan terhadap kegiatan membaca meningkat
Pemanfaatan perpustakaan desa	Belum dimanfaatkan secara maksimal	Perpustakaan kembali digunakan untuk membaca dan belajar bersama	Fungsi perpustakaan sebagai ruang literasi mulai aktif kembali
Frekuensi pendampingan	Belum terdapat kegiatan les membaca rutin dalam program	Kegiatan dilaksanakan setiap Senin, Kamis, dan Jumat	Tersedia kesempatan latihan membaca secara berkelanjutan

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil program tidak hanya dapat diamati melalui perkembangan kemampuan membaca, tetapi juga melalui perubahan perilaku peserta selama proses pendampingan. Keberanian mencoba, keterlibatan dalam kegiatan, ketertarikan terhadap bacaan, dan penggunaan kembali perpustakaan desa merupakan indikator kualitatif yang muncul dari hasil pengamatan lapangan. Karena penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, temuan tersebut tidak dimaksudkan sebagai ukuran statistik peningkatan yang dapat digeneralisasikan, melainkan sebagai gambaran perkembangan peserta dalam konteks program yang dilaksanakan. Pendekatan berbasis pengamatan semacam ini sesuai dengan karakter program KKN yang menggunakan hasil pemetaan kebutuhan masyarakat sebagai dasar penentuan serta evaluasi kegiatan (Pransinartha et al., 2025).

Pemanfaatan kembali perpustakaan desa memiliki nilai strategis karena keberlanjutan budaya membaca memerlukan ruang yang dapat diakses anak di luar lingkungan sekolah. Perpustakaan tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan anak dengan pendamping, teman sebaya, dan aktivitas edukatif. Ketika ruang tersebut digunakan secara rutin, pengalaman membaca menjadi bagian dari aktivitas komunitas dan tidak sepenuhnya bergantung pada kegiatan pembelajaran formal di sekolah. Chasannudin et al. (2024) menjelaskan bahwa penyediaan ruang literasi dan pendampingan membaca berbasis masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperkuat akses anak terhadap bahan bacaan dan membangun lingkungan belajar yang mendukung.

Perubahan minat dan pemanfaatan fasilitas literasi juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca anak. Hijjayati et al. (2022) menemukan bahwa rendahnya kemampuan literasi berkaitan antara lain dengan minimnya minat membaca, keterbatasan fasilitas pendukung, dan kurangnya bimbingan yang diterima siswa. Ansyah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi baca tulis tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh keterkaitan kondisi internal dan eksternal peserta didik. Dengan demikian, peningkatan ketertarikan anak terhadap bacaan dan pengaktifan kembali perpustakaan desa dapat dipandang sebagai respons praktis terhadap sebagian faktor lingkungan yang sebelumnya membatasi terbentuknya kebiasaan membaca.

Meskipun perkembangan yang diamati menunjukkan arah positif, hasil tersebut belum dapat dipisahkan dari keberlanjutan pendampingan setelah program KKN berakhir. Kebiasaan membaca yang mulai tumbuh memerlukan penguatan melalui akses bahan bacaan, kesempatan membaca yang

konsisten, serta dukungan dari orang dewasa di lingkungan anak. Prabowo et al. (2022) menegaskan bahwa pembentukan budaya literasi membutuhkan pendampingan keluarga yang berkesinambungan sehingga kebiasaan membaca tidak hanya bergantung pada program eksternal. Oleh sebab itu, perkembangan yang telah muncul selama program perlu dipertahankan melalui keterlibatan keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa program les membaca memberikan kontribusi pada tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu meningkatnya ketertarikan membaca, berkembangnya keberanian dan kepercayaan diri, serta aktifnya kembali perpustakaan desa sebagai ruang belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan literasi di tingkat komunitas tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan mengeja dan membaca teks, tetapi juga harus membangun pengalaman membaca yang positif dan menyediakan lingkungan yang mendukung kebiasaan literasi. Hardianty et al. (2026), Pebriani et al. (2026), serta Chasannudin et al. (2024) sama-sama menunjukkan pentingnya pendampingan dan lingkungan literasi dalam memperkuat keterlibatan anak terhadap aktivitas membaca. Namun, keberlanjutan hasil tersebut masih menghadapi sejumlah kendala berupa ketidakmerataan kehadiran peserta, keterlibatan orang tua yang belum optimal, dan keterbatasan bahan bacaan yang akan dianalisis pada subbahasan berikutnya.

Kendala Pelaksanaan dan Strategi Keberlanjutan Program Les Membaca

Pelaksanaan program les membaca di Desa Hapalam secara umum dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendampingan, tetapi hasil pengamatan menunjukkan masih terdapat sejumlah kendala yang memengaruhi optimalisasi kegiatan. Kendala tersebut meliputi ketidakmerataan kehadiran dan keaktifan anak, keterlibatan orang tua yang masih perlu ditingkatkan, serta keterbatasan bahan ajar dan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta. Ketiga persoalan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan, tetapi juga oleh kontinuitas kehadiran, dukungan keluarga, dan ketersediaan sumber belajar. Ansya et al. (2024) dan Hijjayati et al. (2022) menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan literasi anak dipengaruhi oleh faktor individual sekaligus faktor lingkungan, termasuk dukungan belajar dan ketersediaan fasilitas literasi.

Kendala pertama berkaitan dengan tingkat kehadiran dan keaktifan peserta yang belum merata selama pelaksanaan program. Sebagian anak menunjukkan kehadiran yang aktif dan konsisten, sedangkan sebagian lainnya belum mengikuti kegiatan secara teratur sehingga kesempatan memperoleh latihan membaca menjadi berbeda antara satu peserta dan peserta lainnya. Ketidakteraturan tersebut menyebabkan perkembangan kemampuan membaca antaranak tidak berlangsung dalam kecepatan yang sama meskipun program telah dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam seminggu. Kondisi ini memperkuat pandangan Indriani et al. (2026) bahwa konsistensi pendampingan menjadi unsur penting dalam proses peningkatan kemampuan membaca karena perkembangan keterampilan membutuhkan latihan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Kendala kedua adalah keterlibatan orang tua yang masih belum optimal dalam mendukung keikutsertaan dan proses belajar anak di luar jadwal pendampingan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang aktif mendorong atau mengingatkan anak untuk mengikuti kegiatan les membaca sehingga keberlanjutan latihan belum sepenuhnya terjaga. Fikriyah et al. (2020) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi membaca melalui pendampingan, motivasi, dan pembentukan kebiasaan belajar di lingkungan keluarga. Putri dan Latif (2025) juga menegaskan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar berkembang lebih optimal ketika dukungan guru dan orang tua berjalan secara bersama-sama.

Permasalahan keterlibatan keluarga menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan mahasiswa tidak dapat menjadi satu-satunya sumber dukungan terhadap perkembangan literasi anak. Waktu pertemuan dalam program memiliki keterbatasan sehingga penguatan kemampuan membaca tetap membutuhkan praktik yang dilanjutkan di rumah dan didukung oleh kebiasaan keluarga. Amalia et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif antara orang tua dan pihak penyelenggara pendidikan diperlukan untuk membangun kesinambungan proses pembelajaran anak. Dalam konteks program di Desa Hapalam, kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi jadwal kegiatan, dorongan kepada anak untuk hadir secara rutin, dan pembiasaan membaca sederhana di rumah.

Kendala ketiga berhubungan dengan keterbatasan bahan ajar dan bahan bacaan yang bervariasi untuk mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan peserta. Anak-anak dalam program berada pada tahapan membaca yang beragam, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman teks, sehingga satu jenis bahan pembelajaran belum tentu sesuai untuk seluruh peserta. Keterbatasan tersebut menyebabkan pendamping harus menyesuaikan materi yang tersedia dengan kebutuhan anak sehingga proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara maksimal. Chasannudin et al. (2024) menunjukkan bahwa penyediaan sarana literasi seperti bahan bacaan dan ruang baca merupakan komponen penting dalam mendukung efektivitas program pendampingan literasi berbasis masyarakat.

Tabel 3. Kendala dan Upaya Tindak Lanjut Program Les Membaca di Desa Hapalam

Aspek	Kondisi yang Ditemukan	Dampak terhadap Program	Upaya Tindak Lanjut
Kehadiran peserta	Kehadiran dan keaktifan anak belum merata	Intensitas latihan antarpeserta berbeda sehingga perkembangan kemampuan membaca tidak seragam	Mendorong keteraturan kehadiran dan meningkatkan koordinasi dengan orang tua
Keterlibatan orang tua	Sebagian orang tua belum aktif mengingatkan dan mendorong anak mengikuti les	Dukungan belajar di luar waktu pendampingan belum optimal	Meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan membiasakan anak membaca di rumah
Bahan ajar	Bahan ajar belum cukup beragam untuk seluruh tingkat kemampuan	Materi harus disesuaikan dengan sumber yang tersedia	Mengembangkan buku cerita anak, kartu kata, dan lembar latihan membaca
Bahan bacaan	Koleksi bacaan yang sesuai usia dan kemampuan masih terbatas	Pilihan bacaan anak belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan peserta	Menambah koleksi buku sesuai usia dan tingkat kemampuan anak
Perpustakaan desa	Telah kembali dimanfaatkan melalui program, tetapi membutuhkan keberlanjutan pengelolaan	Pemanfaatan dapat kembali menurun apabila tidak terdapat aktivitas rutin	Menyelenggarakan kegiatan membaca rutin dan mengelola perpustakaan sebagai ruang literasi berkelanjutan
Keberlanjutan program	Pendampingan mahasiswa berlangsung dalam periode KKN	Terdapat risiko kegiatan berhenti setelah masa KKN berakhir	Membangun sinergi orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa kendala pelaksanaan memiliki keterkaitan langsung dengan strategi keberlanjutan yang perlu dikembangkan setelah program KKN selesai. Persoalan kehadiran membutuhkan dukungan keluarga, keterbatasan bahan bacaan membutuhkan penguatan fasilitas literasi, sedangkan keberlanjutan perpustakaan memerlukan keterlibatan masyarakat dan pemerintah desa. Dengan demikian, tindak lanjut tidak cukup dilakukan melalui penambahan intensitas kegiatan oleh mahasiswa, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan sistem pendukung di lingkungan anak. Prabowo et al. (2022) menegaskan bahwa penguatan budaya literasi memerlukan pendampingan keluarga secara berkelanjutan agar aktivitas membaca tidak hanya berlangsung ketika terdapat intervensi dari sekolah atau pihak eksternal.

Upaya tindak lanjut pertama yang diperlukan adalah meningkatkan koordinasi dengan orang tua agar dukungan terhadap kegiatan membaca dapat berlangsung lebih konsisten. Orang tua dapat berperan dalam mengingatkan jadwal les, mendorong anak mengikuti kegiatan secara teratur, serta membiasakan kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Strategi ini penting karena keluarga merupakan lingkungan belajar yang memiliki intensitas interaksi paling besar dengan anak

di luar sekolah dan kegiatan pendampingan. Temuan Fikriyah et al. (2020), Amalia et al. (2024), dan Putri dan Latif (2025) secara konsisten menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dan kolaborasi pendidikan dalam memperkuat perkembangan kemampuan membaca anak.

Upaya kedua diarahkan pada pengembangan dan pengadaan bahan ajar yang lebih beragam sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta, termasuk buku cerita anak, kartu kata, dan lembar latihan membaca. Variasi sumber belajar memungkinkan peserta yang masih berada pada tahap pengenalan huruf memperoleh materi yang berbeda dari anak yang telah mampu membaca kalimat dan teks pendek. Ompusunggu dan Tarigan (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan membaca memerlukan dukungan sumber belajar yang dapat memperluas pengalaman literasi anak, sedangkan Chasannudin et al. (2024) menekankan pentingnya penguatan sarana baca dalam program literasi berbasis masyarakat. Penyediaan bahan yang lebih bervariasi dengan demikian bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap program, tetapi menjadi instrumen untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan membaca anak.

Upaya ketiga adalah mempertahankan pemanfaatan perpustakaan desa melalui pengelolaan yang berkelanjutan, penambahan koleksi buku sesuai usia anak, serta penyelenggaraan kegiatan membaca secara rutin. Perpustakaan yang telah kembali digunakan selama program KKN memiliki potensi untuk menjadi pusat kegiatan literasi masyarakat apabila fungsi tersebut dipertahankan setelah pendampingan mahasiswa berakhir. Hardianty et al. (2026) dan Pebriani et al. (2026) menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan membaca dapat memperkuat minat baca anak, sementara Riti dan Pote (2026) menekankan manfaat kegiatan membaca terbimbing yang diselenggarakan secara rutin dalam konteks komunitas desa. Pengembangan perpustakaan sebagai ruang literasi juga dapat mempertemukan kepentingan anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam satu lingkungan pembelajaran yang lebih mudah diakses.

Keberlanjutan program les membaca di Desa Hapalam memerlukan perubahan dari pola pendampingan yang bergantung pada mahasiswa KKN menuju pola literasi berbasis kolaborasi masyarakat. Program telah menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca, minat belajar, keberanian, kepercayaan diri, serta pemanfaatan kembali perpustakaan desa, tetapi keberhasilan tersebut masih dibatasi oleh ketidakmerataan kehadiran peserta, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan bahan bacaan. Pransinatha et al. (2025) menunjukkan bahwa program KKN yang berangkat dari pemetaan kebutuhan masyarakat memiliki relevansi yang lebih kuat ketika tindak lanjutnya diarahkan pada keberlanjutan manfaat, sedangkan Rafida et al. (2022) menempatkan lingkungan literasi sebagai bagian penting dalam pengembangan kemampuan baca tulis. Dengan sinergi antara orang tua, sekolah, pemerintah desa, masyarakat, dan pengelola perpustakaan, program les membaca dapat dikembangkan dari kegiatan KKN yang bersifat periodik menjadi aktivitas literasi komunitas yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program les membaca yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 1 di Desa Hapalam memberikan kontribusi positif terhadap penguatan literasi dasar anak usia sekolah dasar. Pendampingan yang dilakukan tiga kali dalam seminggu melalui tahapan pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, hingga teks pendek membantu mengakomodasi perbedaan kemampuan membaca peserta. Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan perkembangan pada minat membaca, keberanian, keaktifan, dan kepercayaan diri anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, program berhasil mendorong pemanfaatan kembali perpustakaan desa sebagai ruang membaca dan belajar bersama bagi anak-anak.

Keberlanjutan program masih menghadapi kendala berupa kehadiran peserta yang belum merata, keterlibatan orang tua yang perlu diperkuat, serta keterbatasan bahan ajar dan bahan bacaan yang bervariasi. Penguatan program selanjutnya perlu diarahkan pada peningkatan koordinasi dengan orang tua, penyediaan buku cerita, kartu kata, dan lembar latihan membaca, serta pengelolaan perpustakaan desa secara lebih berkelanjutan. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah desa, masyarakat, dan pengelola perpustakaan diperlukan agar kegiatan literasi tidak berhenti setelah masa KKN selesai. Sinergi tersebut diharapkan mampu membentuk lingkungan literasi yang konsisten dan mendukung perkembangan kemampuan membaca anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak: Membangun kolaborasi efektif dengan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217-2227. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Ansyah, Y. A. U., Ardhitia, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca tulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Guru Kita*, 8(3), 598-606. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>
- Arifah, Z. (2018). Penguatan budaya literasi pada anak usia dini melalui “Gernas Baku”. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 14(27), 556978.
- Chasannudin, A., Malikah, H., Laily, A., & Bastomi, A. (2024). Pendampingan awal literasi membaca dan pembuatan pojok baca pada anak-anak usia dini di Desa Kebonsawahan Juwana Pati Jawa Tengah. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 123-136. <https://doi.org/10.35878/kifah.v3i2.1348>
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: jurnal riset pedagogik*, 4(1), 94-107. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Hardianty, F., Safitriani, A., Khairati, L., Safitri, O., & Fadila, R. (2026). Pendampingan Membaca Anak-Anak SD untuk Meningkatkan Kemampuan dan Minat Baca Siswa. *Journal of Creativity in Community Service*, 3(1), 44-52.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435-1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Imam, N., Santosa, S., Syuhda, N., & Al Bashir, M. N. (2025). Peran Guru Beserta Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1339-1350. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21723>
- Indriani, A., Safitri, S. E., Nisa, B. A., Syarifah, A. N., & Kusumah, E. (2026). Strategi Pendampingan Belajar oleh Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 17(1), 148-153. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v17i1.8527>
- Irma, A., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Pendampingan Individu terhadap Literasi Baca dan Tulis Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 924-929. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.285>
- Janawati, D. P. A., & Sueca, I. N. (2022). Pendampingan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD Negeri 3 Sulahan. *Selaparang*, 6(1), 514-518. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7714>
- Lestari, I. P., Zain, M. I., & Saputra, H. H. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3), 488-493. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.8459>
- Nada, Z. Q., Wardani, Y. D., Hasanah, R. L., Rahmatika, F., & Wulandari, S. (2025). Strategi pendampingan belajar membaca di MI Nururrahmah: Perkembangan kemampuan membaca siswa, efektivitas strategi berdasarkan gaya belajar, respons dan peran guru pendamping, kendala dan solusi dalam pelaksanaan kegiatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 321-325. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24426>
- Ompusunggu, V. D. K., & Tarigan, S. L. (2024). Pendampingan Kegiatan Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Abdi Parahita*, 3(1), 211-222.
- Pebriani, R., Khairunnisa, I., & Indriyani, A. N. (2026). Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Sekolah Dasar Melalui Pendampingan Keterampilan Literasi Di Desa Tenjolahang Timur. *JPM Serumpun Mengabdi*, 3(1, Januari), 14-18.
- Prabowo, R. A., Budiyo, K., & Norhalimah, N. (2022). Membangun budaya literasi anak usia dini dengan penguatan pendampingan keluarga. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667-675. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048>
- Pransinartha, Lana, I. A., Manik, W. D., Putri, K. M., Lim, T. R. O., Wijaya, N. J., Octaberi, Z., Yumi, Kristisia, J., Utary, J., Peronica, O. N., & Ginting, M. S. D. B. (2025). Program KKN

- IAKN Palangka Raya di Desa Garung: Pembuatan bak sampah, edukasi kebersihan, aksi bersih, dan pembentukan satgas relawan sebagai upaya penguatan kebersihan lingkungan. *Journal of Community Dedication*, 4(4), 292–306.
- Putri, D. G., & Latif, L. (2025). Peran Orang Tua dan Guru terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 834-842. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1148>
- Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745-4755. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2884>
- Riti, K. Y., & Pote, F. I. (2026). Penguatan budaya literasi bacaan pada anak usia sekolah dasar di Desa Redapada melalui kegiatan membaca terbimbing berbasis pendampingan edukatif. *Abdi Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 40-47. <https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v2i1.86>
- Sakina, M., Octavia, S., Pusvita, D., Ihsani, A. N., & Mustika, D. (2026). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SDN 002 Kuntu. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(2), 54-64. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8316>
- Susilawati, N., Ason, A., & Peterianus, S. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Sd Negeri 12 Bemban Pangersit. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 146-151. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2311>